KARYA MUSIK

"TAJAMBAU"

Oleh:
Drs. Wimbrayardi, M.Sn

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR
JUDUL : "TAJAMBAU"...
PENGARANG : Drs. WIMBRAYARDI, M.Sn
JENIS : KARYA MUSIK
NOMOR : 147/H.35.12/PF/KI/2008
TANGGAL : 4 JULI 2008
KEPALA.
Drs. SUTARMAN KARIM, M.Si.
NIP. 131129 399

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

YAYASAN PEDULI SENI TRADISI

Dalam Rangka Peringatan Hari Kebangkitan Nasional

Menyampaikan Penghargaan yang setinggi tingginya kepada :

Drs. Wimbrayardi, M.Sn.

Atas peran serta dalam kegiatan

" PAGELARAN SENI TRADISI INOVATIF"

Sebagai ***KOMPOSER***

Yang diselenggarakan oleh:
Yayasan Peduli Seni Tradisi
Rabu , 22 Mei 2008

Padang, 22 Mei 2008

Ketua Yayasan

Drs. Andra Nova, M.Sn.

Ketua Pelaksana

Deni Arianto, S.Pd.

KARYA MUSIK
"TAJAMBAU"

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan adalah suatu ide yang ada dalam kepala manusia dan bukannya suatu gejala yang terdiri dari atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia, sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan social, kebudayan dan alam, yang berisikan serangkaian konsep-konsep serta model-model berbagai tindakan dan tingkah laku.

Kesenian yang merupakan perwujudan gagasan perasaan seseorang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan, dimana seorang dibebaskan. Karena disanalah proses sosialisasi dan internalisasi seorang berlangsung, termasuk penanaman nilai-nilai keindahan. eratnya hubungan antara kesenian dan masyarakat terciptanya kesenianpun berkaitan dengan adanya berbagai fungsi kesenian karena kesenian tidak akan pernah lahir dan berkembang jika tidak berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Kejadian ini juga dapat terjadi pada kesenian daerah yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri, pada saat ini dirasakan semakin memudarnya dan tenggelam akibat kebudayaan yang datang dari luar.

Kesenian daerah sebagai bagian dari kebudayaan juga perlu mendapat perhatian dalam arti pelestariannya. Pelestarian bukan hanya merupakan, mempertahankan kebudyaan tersebut dalam arti statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademis maupun awam dengan maksud memahami unsur nilai yang terkandung didalamnya.

Perubahan sosial dan budaya sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya, maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi ataupun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Perubahan dalam kesenian adalah bagian dari perubahan budaya yang berciri estetik, adanya perubahan kesenian harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas pandangan, kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua kesenian harus dirubah bilamana dipandang masih dapat berfungsi dalam kehidupan mereka. Sebaliknya ketika kesenian itu menjadi "beban" bagi masyarakatnya, maka kesenian itu akan dirubah (*dimodifikasi*) bahkan sampai ditinggalkan.

Kesenian tradisional pada hakikatnya adalah kesenian yang lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat bersangkutan. Kesenian tradisional itu merupakan bahagian yang selalu dipelihara oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Mursal Esten; "Kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan.....didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok manusia yang lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana manusia dengan alam yang lain"(1983: 11).

Disisi lain kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minang sebagai identitas masyarakat yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat sebagai pendukung kesenian. Karena semenjak mulai hadirnya kesenian beberapa kesenian dalam masyarakat seperti Dendang yang sampai sekarang masyarakat sangat bangga memiliki kesenian ini. Permasalahan budaya tidak dapat dipisahkan

dari masyarakat, sebab budaya tersebut merupakan hasil produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1992: 5) bahwa kebudayaan terdiri dari beberapa wujud yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pengaruh Islam dalam perkembangan budaya Minang sangat kentara terlihat dalam konsepsi budaya Minangkabau. Dimana budaya yang *kosmopolit* dengan watak universal telah menjadi "*grand design*" bagi budaya masyarakat. Dalam kontek ini, Islam muncul sebagai kekuatan pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan Minangkabau, dengan memberi ruh, mengolah, mengubah dan memperbaharui kebudayaan yang ada. Itulah sebabnya budaya Islam ini sangat kental hadir dalam kesenian tradisional Minangkabau . Kehadiran budaya Islam secara konteks hadir untuk memberi peluang kepada perkembangan kesenian tradisional sebagai salah satu sarana ungkapan ekspresi bagi masyarakat.

Garapan ini menginterpretasikan bentuk kesenian tradisional dan kesenian yang bernuansa Islam. Dengan masuknya arus informasi dan teknologi modern dalam masyarakat, semuanya menjadi berubah. Dari perubahan sikap ini memberi inspirasi bagi komponis untuk mengambil kesenian Dendang sebagai penggarapan karya "Tajambau".

Bergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sekarang ini tentu tidak terlepas dari persoalan menyeluruh dari tatanan kehidupan itu sendiri. Kondisi hidup yang tidak diharapkan oleh seluruh kita ini, tentu butuh solusi yang tepat dalam menanganinya. Kekhawatiran makin terjadi saat ini, dalam masyarakat menurunnya perhatian terhadap keberadaan kesenian tradisional yang ada sekarang ini. Kalau dilihat sekarang banyak generasi muda yang tidak mengenal lagi jati diri akan kesenian tradisi yang dimikinya serta keberadaan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, menjadi perhatian saya untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok komposisi. Dalam hal ini saya ingin bicara mengenai kesenian tradisional dan kesenian yang bernuansa Islam dalam suatu kemasan kekaryaan dimana kedua kesenian ini saling menopang untuk bias bertahan dalam kehidupan masyarakat. Karena bagaimanapun juga kemajuan yang serba canggih ini tidak bisa terelakkan, termasuk pengaruh budaya yang dasyat dating dari luar.

Dari ide penggarapan kompositorisnya saya tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa untuk mengungkapkan bagai bana kesenian tradisional dan kesenian yang bernuansa Islam dalam masyarakat di Bengkulu, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan spiritualias kesenian tradisional dan kesenian yang bernuansa Islam. Secara fundamental saya berasumsi bahwa menyikapi kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam, secara ideal dapat dielaborasikan melalui embrio karakter masing-masing kesenian tersebut dan pemikiran saya dalam melihat fenomena tersebut.

B. Tujuan Penciptaan

Karya musik "Tajambau " diciptakan untuk memperkaya seni budaya dalam masyarakat, serta memperlihatkan suatu ekspresi individual dalam penggarapan musik pada nuansa kebaruan.

Suatu pekerjaan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan karya musik " Tajambau" bertujuan untuk :

1. Menciptakan karya musik yang kreatif dan inovatif berdasarkan sumber-sumber musik tradisional dalam upaya memberi "roh baru" terhadap perkembangan musik tradisional dewasa ini.
2. Sebagai pemicu kreativitas bagi pencipta dalam penciptaan karya musik dengan idiom-idiom baru tanpa meninggalkan elemen dasar tradisional.
3. Salah satu bentuk dan usaha pengembangan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, agar kesenian tersebut mempunyai " *roh baru* " dalam perkembangan kebudayaan dewasa ini.

C. Gagasan Penciptaan

Tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan sesuatu yang mencerminkan atau menggambarkan keadaan dalam dirinya. Pekerjaan yang direncanakan atau tidak terencana, baik atau buruk sifatnya, berat dan ringan ukurannya yang selalu ditemukan dalam kehidupan, nantinya diharapkan mendapat hasil maksimal.

Komposisi musik sebagai salah satu hasil kreativitas seni, selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kreasi seni bersifat dinamis sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat sebagai kosumsi seni. Untuk itu pula seorang seniman yang berkreativitas langsung dalam memproduksi karya seni, selalu dituntut mengembangkan untuk merekfleksikan pengalaman, pengetahuan dan imajinasinya kedalam karya seninya yang mengacu pada realita kehidupan masyarakat.

Seorang pencipta musik berkarya untuk memenuhi desakan bathin dan menciptakan wujud baru yang merupakan hasil tanggapan terhadap pengalaman hidup dari seorang pencipta. Bagaimana seorang pencipta musik mengembangkan potensi kreatifitasnya yang dipenuhi oleh lingkungan dimana seorang pencipta musik tinggal dan berinteraksi. Lingkungan membentuk dan mempengaruhi sifat dan kepribadian pencipta dalam menuangkan karyanya.

Seorang manusia dapat menciptakan suatu bentuk karya musik, sesuatu yang terlintas atau terasa dalam dirinya dapat mereka gambarkan atau tuangkan ke dalam suatu kegiatan musik. Untuk menciptakan suatu karya musik, seniman perlu perenungan yang mendalam untuk bisa menemukan ide yang akan diolah menjadi suatu bentuk karya musik.

Untuk memberi warna baru pada musik yang akan digarap, pencipta mencoba berimajinasi melalui eksperimen terhadap keadaan bentuk kesenian ini terhadap lingkungan sekitar serta bentuk kegiatan di berbegai kegiatan kesenian tesebut.

Dalam penyusunan gagasan musikal, mengambil konsep pola kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam yang ada dalam kehidupan dan

aktifitas masyarakat Bengkulu, terkait dengan perubahan sosial dan percampuran kebudayaan (akulturasi) dari tradisi kepada sesuatu yang dianggap modern. Masalah yang menyangkut tentang jalannya suatu proses akulturasi adalah masalah aneka warna sosial budaya yang selalu ada dalam suatu masyarakat.

Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Karya seni yang bersifat individual, tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Liang Gie; "Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1978: 80).

Penyusunan ruang dan waktu menjadi suatu dinamika untuk garapan materi-materi bunyi, bentuk ini memungkinkan untuk memberi warna baru dalam disain yang lebih variatif.

D. Penciptaan

Tulisan ini merupakan suatu usaha eksploratif deskriptif yang lebih dari observasi subjektif. Karya ini bersifat ekploratif (menjelajah) ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam yang tumbuh dan berkembang di Bengkulu. Selain itu sekaligus pula berusaha menemukan idiom-idiom yang mendasar dari kesenian tersebut. Dalam mewujudkan karya ini, yang dijadikan objek penelitian adalah kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam. Dengan demikian melaiui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan acara pesta yang dimiliki oleh masyarakat.

E. Tinjauan Sumber

Untuk mewujudkan karya seni (musik) yang bersifat otonomi (individu), kita tidak bisa terlepas dari dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri.Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan seperti yang dikemukakan

Liang Gie: "Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati denantiasa kreatif, ini berarti bahwa sseni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Kesenian tradisi seperti apa yang dikemukakan oleh Mardimin, Johanes (ed) (1994) seni tradisi bukanlah benda mati, seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap lebih mantap menurut tata nilai hidup zamannya.

Perkembangan kesenian untuk menu kebutuhan masyarakat, dimana kesenian tradisional dijadikan landasan dalam mewaujudkan kesenian baru dalam konteks kebudayaan, seperti pendapat Kleden; "Gerakan untuk kebudayaan baru atau kemudian untuk modernisasi melihat kemunculannya justru ditandai dengan putusnya hubungan dengan tradisi, seakan-akan dianggap tidak terdapat suatu kontinum antara kebudayaan tradisional dengan kebudayaan baru. Kebudayaan tradisional dipandang statis, mengutamakan kolektif, anonim dan mistik serta mitologi. Sedangkan kebudayaan modern memerlukan syarat-syarat yang lain sama sekali, maka dipandang sebagai individualisme, egoisme, intelektualisme dan materialisme (1987: 220).

Untuk memahami musik tradisional dalam penggarapan komposisi baru perlu mengenal ciri-ciri kesenian tersebut, seperti pendapat Mustopo; " Ciri yang dianggap menonjol dalam musik tradisional adalah (1) karya musik tersebut berkembang dalam satu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional (1983: 67).

Karya seni dibuat dari ide-ide yang dianalisa serta dikembangkan dalam suatu bentuk kegiatan seni atau proses penciptaan sebagaimana dijelaskan Gazalba (1977: 25); " Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan-bahan yang

dipergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi, atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Berbicara lebih jauh tentang karya seni yang merupakan bagian dari identitas bagi para pencipta; "Suatu karya seni dapat hidup ditengah masyarakat, apabila ada yang menghayati serta mendukungnya seni tersebut. Karena setiap karya seni tumbuh akan selalu menimbulakn faktor suka atau tidak suka oleh masyarakat yang menikmatinya. Faktor ini sangat tergantung kepada rasa dan selera dari penikmatnya. Rasa sangat subjektif sifatnya tiap individu atau pandangan terhadap hasil dari seni tersebut (Sulastri, 1979: 45).

Seorang manusia dapat menciptakan sesuatu bentuk karya musik, sesuatu yang terlintas atau terasa dalam dirinya dapat mereka gambarkan atau tuangkan kedalam suatu kegiatan musik. Untuk menciptakan suatu karya musik seniman perlu merenungkan yang mendalam untuk bisa menemukan ide yang akan diolah menjadi suatu bentuk karya musik. "Ide merupakan rancangan dalam alam pikiran, gagasan atau cita-cita jika demikian maka ide garapan dalam komposisi musik merupakan perancangan garapan musik yang ada dalam pikiran dan perasaan si seniman, guna mewujudkan sebuah cita-cita berupa komposisi musik yang nyata" (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tt: 319).

Dalam penciptaan sebuah karya seni seperti yang dikemukakan oleh Hastanto (1997) ia mengklasifikasikan dasar penciptaan musik karawitan menjadi tiga tingkatan (a) penciptaan musik dengan menggunakan medium dan idiom tradisi, (b) penciptaan musik dengan menggunakan medium tradisi tetapi dengan idiom baru, (c) penciptaan musik dengan medium baru dan idiom baru.

Adapun bentuk komposisi tanpa ide dan ekspresi akan kelihatan semua dan kaku, jika ide sebagai tolak ukur awal dari sesuatu komposisi maka ekspresi dalam sebuah karya merupakan andil yang sangat besar dan menjembatani ekspresi dalam komposisi itu seperti yang dikatakan Dungga (1978: 24);"Ekspresi dalam musik adalah bentuk kreativitas dari ungkapan jiwa seseorang seniman yang dituangkan lewat media ungkap, vocal, dan instrumental (alat) dalam suatu karya seni.

II. PROSES PENCIPTAAN

1. Tahapan Penciptaan Komposisi

a. Membaca Fenomena Lingkungan

Dialam terbuka yang tak terbatas manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan alam setempat, yang dapat dijadikan panutan. . Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan kumpulan dari susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat.

Jadi masyarakat yang berkelompok pada masa dulunya hidup saling bahu mambahu dan bergotong-royong dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakatnya. Tetapi sekarang sebaliknya yang terjadi, masyarakat cendrung hidup individualisme dari pada kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Gejala perkotaan dan teknologi sudah merasuki kantong-kantong budaya di pedesaan-pedesaan, apalagi dengan derasnya arus informasi melalui media pertelevisian, masyarakat cendrung mengikuti apa yang mereka iihat dari sebuah tayangan tersesebut.

Dasar pemikiran tema dari karya komposisi "Ruamg" ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisioanl dan kesenian yang bernuansa Islam ini tampak dalam bentuk-bentuk dalam berbegai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga kesadaran itu menjadi inspirasi bagi saya dalam menciptakan karya seni. Begitu besar peranan kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam yang ada didaerah Bengkulu sebagai rangsangan yang diberikan dalam menciptakan karya seni, tapi tentu saja hal ini tergantung kepekaan masing-masing kita dalam menangkap idiom-idiom dari kesenian tradisional dan kesenian bernuansa Islam tersebut. Jadi bagi saya kesenian tradisional dan kesenian yang bernuansa Islam sangat erat hubungannya dengan karya yang akan saya buat dan menjadi inspirasi terciptanya karya musik ini. Akibat semakin longgarnya kesetiaan masyarakat terhadap kesenian tradisional dan nilai-nilai yang berlaku maka kehidupan kesenian itu

semakin terancam keberadaannya ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena kesenian tradisional itu mulai kehilangan penikmatnya, karena kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat merasuk dalam masyarakat dan ini merubah sikap masyarakat dalam pandangannya terhadap kesenian tradisional.

b. Eksperimentasi Bunyi Dari Fenomena

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat sekarang ini. Tidak terkecuali dalam masalah musik. Sebagai musik tradisi yang selalu dikaitkan dengan suatu standar yang mutlak, masih terdapat perubahan-perubahan, disini menunjukkan adanya keinginan seniman tradisi untuk mencari suatu yang baru.

Akibat dari keinganan itu, maka terjadilah dua hal yang saling bertolak belakang. Pertama, proses pengembangan atau pengemasan dari jenis-jenis musik yang sudah ada, dengan mempertahankan esensi-esensi dari jenis musik yang dimaksud. Dari proses tersebut lahirlah *genre* musik yang baru sebagai pelengkap *genre-genre* yang sudah ada sebelumnya, dan memperkaya repertoar pertunjukan musik.

Jadi mewujudkan keadaan kedalam media bunyi, bukan perkara gampang melahirkannya dari fenomena masyarakt yang akan dijadikan sebuah karya musik.Untuk itu penulis mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari pengabungan media (alat) untuk mendekati dari gejala masyarakat tersebut.

Penulis berkeyakini bahwa kita menyadari tentang kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru. Tetapi lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima dikalangan masyarakat. Dengan demikian kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh atau jalani. Sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung oleh masyarakatnya.

c. Proses Pembuatan Karya

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan atau media (alat) dan teknis pertunjukkan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses

pembuatan karya.Proses ini intinya dibagi tiga tahap yaitu pengamatan (*eksplorasi*),percobaan (*improvisasi*) dan pembentukan wujud komposisi (*forming*)

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diiperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan eksplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi (*forming*)

1. Tahap Pengamatan (*eksplorasi*)

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap :

a. Sebelum proses berkarya, penulis melakukan pengematan terhadap bahan-bahan atau media (alat) yang menghasilkan bunyi yang memungkinkan untuk diletakan pada bagian sesuai dengan kebutuhan konsep garap. Ini perlu dilakakukan karena kebutuhan setiap bagian tidak sama bentuk pengolahan bunyi yang akan diungkapkan.

b. Eksplorasi bunyi yang dimaksudkan adalah penentuan pola-pola ritme untuk masing-masing kebutuhan, sesuai dengan pengamatan dan interpretasi penulis terhadap lingkungan yang diamati.

2. Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langakah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Minggu 1 digunakan untuk mendata alat musik yang digunakan dalam karya.

Setelah alat musik di data barulah bisa di kelompokkan menurut sumber bunyi yang dihasilkan, pengelompokkan ini berdasarkan pengklasifikasikan alat musik menurut Curt Sach dan Van Horn Bostel diantaranya adalah :

- Klasifikasi Membranophone
- Klasifikasi Chardophone
- Klasifikasi Aerophone

b. Minggu 2 dilanjutkan dengan :

Mendata personil pemain sesuai dengan kemampuan untuk bermain musik, sesuai dengan alat yang sudah dikelompokkan.

c. Setelah diketahui kemampuan individu pemain, barulah mencari pola irama atau ritme

yang akan mendukung dalam penggarapan karya.

d. Melakukan latihan-latihan rutin dan membuat jadwal penggarapan struktur musik. Dengan pembagian dari bagian I, II dan III.

3. Tahap Pembentukan (*forming*)

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Minggu 3 di isi dengan kegiatan:

1. Tahap awal yang penulis lakukan adalah menceritakan ide dan konsep garap kepada pendukung karya musik ini kepada mahasiswa,
2. Tahap berikutnya setelah pemaparan ide dan konsep garap serta jadwal latihan, mulailah masuk tahap latihan. Pertama punulis membagi beberapa kelompok untuk masing-masing kelompok alat, lalu memberi pola-pola ritme dasar pada setiap kelompok setelah lancar, penulis menambah pola-pola ritme selanjutnya. Begitulah tahap demi tahap latihan dari masing-masing kelompok untuk setiap bagian.
3. Pada proses latihan berikutnya, adalah mencoba menggabungkan beberapa kelompok di Mainkan sekaligus, kalau ada yang kurang tepat pola ritmenya perlu penggantian karena sistem yang dipakai dalam memainkan perkelompok

itu adalah bentuk saling mengisi dari celah-celah masing-masing kelompok dan sesuai dengan kebutuhan konsep garap.

4. Pada tahap proses latihan berikutnya, dicoba latihan keseluruhan di bagian I dan melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan pola ritme serta bagaimana keberadaan dalam siklus pola ritme dari bunyi masing-masing alat. Bentuk bagian I ini diulang-ulang latihan sampai para pemain memahami betul karakter dan fungsi dari masing-masing alat yang dimainkannya.
5. Setelah selesai dievaluasi proses latihan bagian I dan II maka tahap berikutnya, masuk latihan III. Pada bagian III ini banyak pola ritme yang harus diberikan pada para pemain, keseluruhan alat pendukung dimainkan,dimulai dari tom-tom dol, tassa, tom-tom kecil, biola, redap, serunai, gendang muka dua, semua pola ritme akan dimainkan oleh alat-alat itu, perlu kejelian untuk melihat karakter dari masing-masing alat agar bunyi yang dihasilkan tidak tumpang tindih.
6. Setelah mencoba latihan kesemua bagian yaitu bagian I, II, dan bagian III perlu adanya, evaluasi mungkin ada kekurangan dan kelebihan dari masing-masing bagian.
7. Proses latihan berikutnya juga mengulang kesemua bagian, tapi penekanannya pada tempo dan dinamik. Bentuk latihan pada tahap ini dipenggal-penggal agar para pemain mengerti bagaimana menaikan tempo dan memainkan dinamik dalam perjalanan karya ini.
8. Setelah mencoba latihan kesemua bagian dengan mencoba rekaman melalui camera vidio dengan durasi waktu. Tahap latihan berikutnya penulis mencoba memberikan wawasan kepada seluruh pendukung, bagaimana karya ini disajikan dengan pertunjukan yang sangat bagus dan disenangi oleh penonton. Setelah itu penulis mengajak semua latihan dengan petunjuk penulis agar karya ini bisa disajikan dalam bentuk kemasan sebuah seni pertunjukkan yang menakjubkan penonton.

III. Struktur Karya " Tajambau"

Untuk melihat perjalanan suatu karya musik ada beberapa cara yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Bruno Nettl (1964: 98) dalam bukunya ***Theory and Metood in Etnomusikologi*** :

> There are two main approaches to the deseription of music; (1) we can Analyze and describe what we hear; (2) we can some way write in on paperAnd describe what we see.
>
> Jika diterjemah secara bebas, Nettl berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan suatu musik terdapat dua cara pendekatan yang amat penting; (1) kita dapat menganalisa serta mendesripsikan apa yang kita dengar; (2) kita dapat menuliskan di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat.

Di dalam karya ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menctan struktur ritme karya musik yang meliputi : Ritme, bentuk dasar motif ritme dalam setiap bagian dan bentuk keseluruhan karya musik "Tajambau " ini untuk pencatatan pola ritmis karya ini, penulis melakukan dengan menggunakan sebuah sistem yang terdiri dari dua, tiga, empat, lima.enam garis horizontal. Masing-masing garis mewakili sebuah bunyi yang dihasilkan oleh setiap pukulan.

Sinopsis

Yang menggetarkan setiap senar kehidupan
Yang mengisi kesemua ruang dan waktu
Yang mengayunkan dayung para nelayan
Yang meniti setiap buih yang memecah dipantai
Yang membuat para penyair mengangkat kelam
Yang membisikan setiap nada, pada jiwa yang dahaga
Yang merajut setiap hati anak negeri
Yang menenangkan hati setiap bunda
Yang rindu pada pengembara

IV. PENUTUP

Kreativitas musik merupakan salah satu upaya untuk mermpertahankan atau mengembangkan, serta melestarikan. Penulis yakin bahwa kita menyadari bahwa untuk kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung penuh oleh masyarakatnya

Gagasan karya musik Tajambau ini berangkat dari pendekatan gejala social yang ada pada dewasa ini, merupakan konsep dasar yang menjadi pijakan untuk mewadahi 3 (tiga) bagian pada karya ini. Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena daerah, menciptakan sebuah seni pertunjukan musik, mengacu pada konsep dasar musik yang menjadi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistic.

Pada akhirnya penulis berharap bahwa pemikiran ini tidak berhenti sampai disini, artinya masih banyak pemikiran, pandangan, konsep dan tawaran alternative lain yang mungkin lebih baik, akan tetapi sangat lebih baik lagi apabila pandangan, pemikiran, konsep serta tawaran alternative itu, tidak hanya terbuang sebatas retorika saja, namun mari kita tuangkan ke dalam karya-karya yang merupakan karya unggulan dari masing-masing. Apa artinya sebuah pemikiran tampa adanya buah pikiran.

KEPUSTAKAAN

Bahar, Mahdi. 1993 ***Jurnal Seni. BP***. ISI Yogyakarta.

Bastomi, Suwaji. 1988. ***Apresiasi Kesenian Tradisional***. IKIP Semarang Press

Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Mayor. 1975. ***The Rhythmic Structure of Music***. Chicago : University of Chicago Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. ***Analisis Kebudayaan***. Jakarta

Hajizar, Drs. 1987. ***Musik Islam Indonesia: Tinjauan Musikologis , Instrumentasi dan Ansambel.*** Diktat Kuliah ASKI . Padang Panjang ,Jurusan Karawitan

Manser, MD. 1970. ***Sejarah Minangkabau***. Jakarta . Bharata

Merriam, Alan. P. 1964. ***The Anthropology of Music***: North Western University Press

Miller, Hugh. M. ***Pengantar Apresiasi Musik*** (Introduction to Musica, Quideto Good Listerning) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth)

Manoff, Tom. 1990. ***The Music Kit*** (Terjemahan Mauli Purba)

Nettl, Bruno. 1964. ***Theory and Method in Ethnomusicology***. New York : The Free Press a Division of Macmilan Publishing

Purwadarminta, WJS. 1984. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***. Jakarta Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. 1981. ***Pertumbuhan Seni Pertunjukan***. Jakarta Sinar Harapan

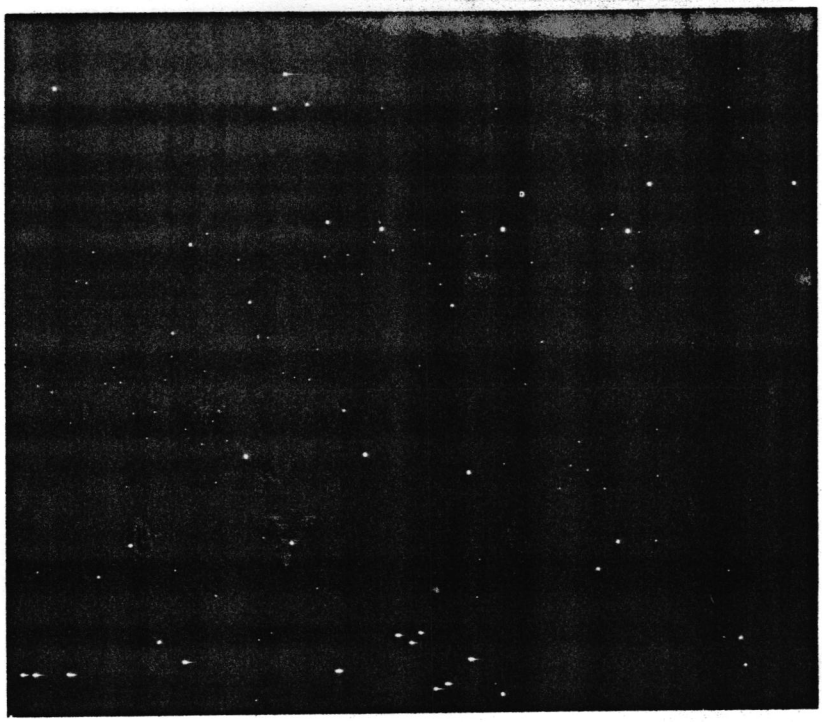

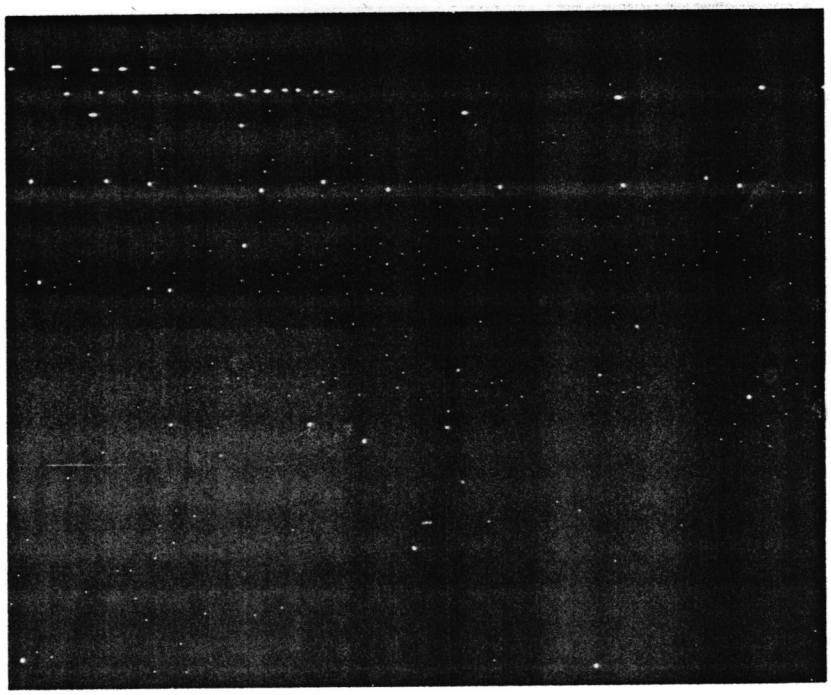

TAJAMBAU

Composser : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

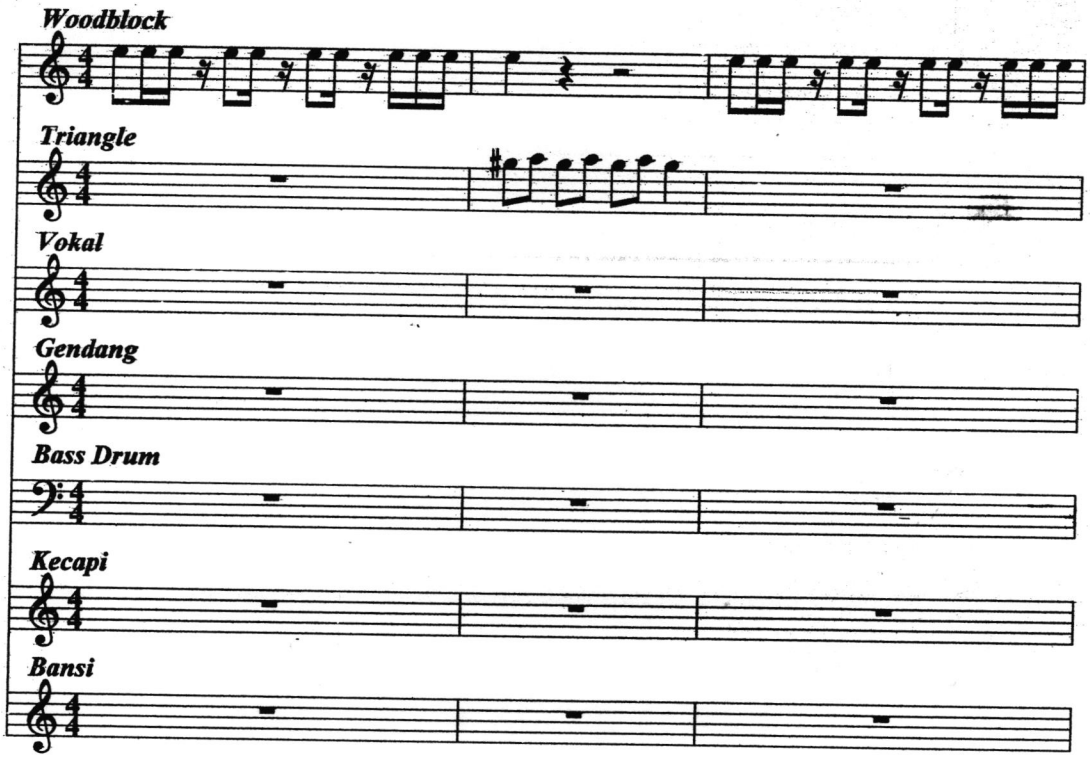

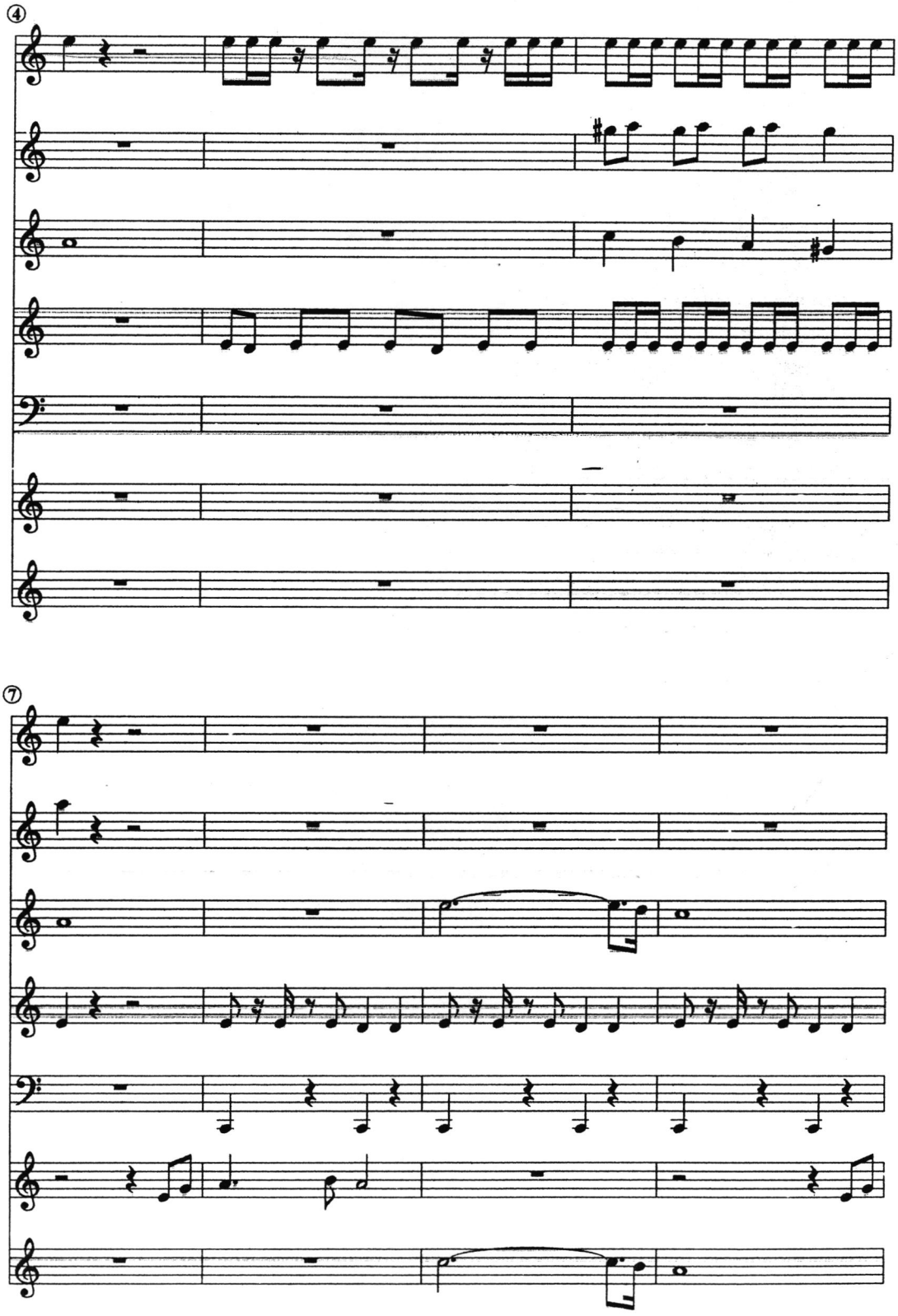
④
⑦

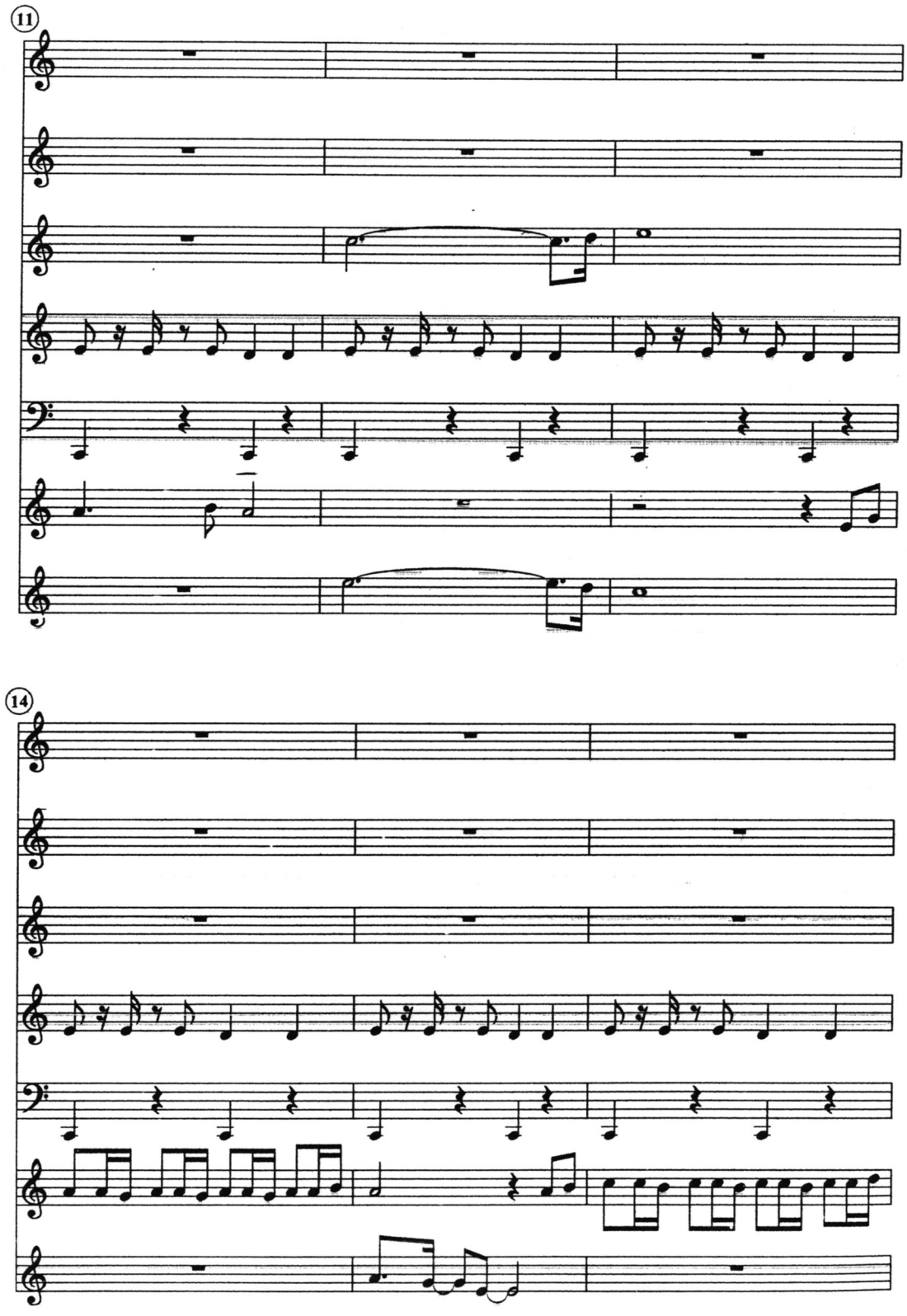
11
14

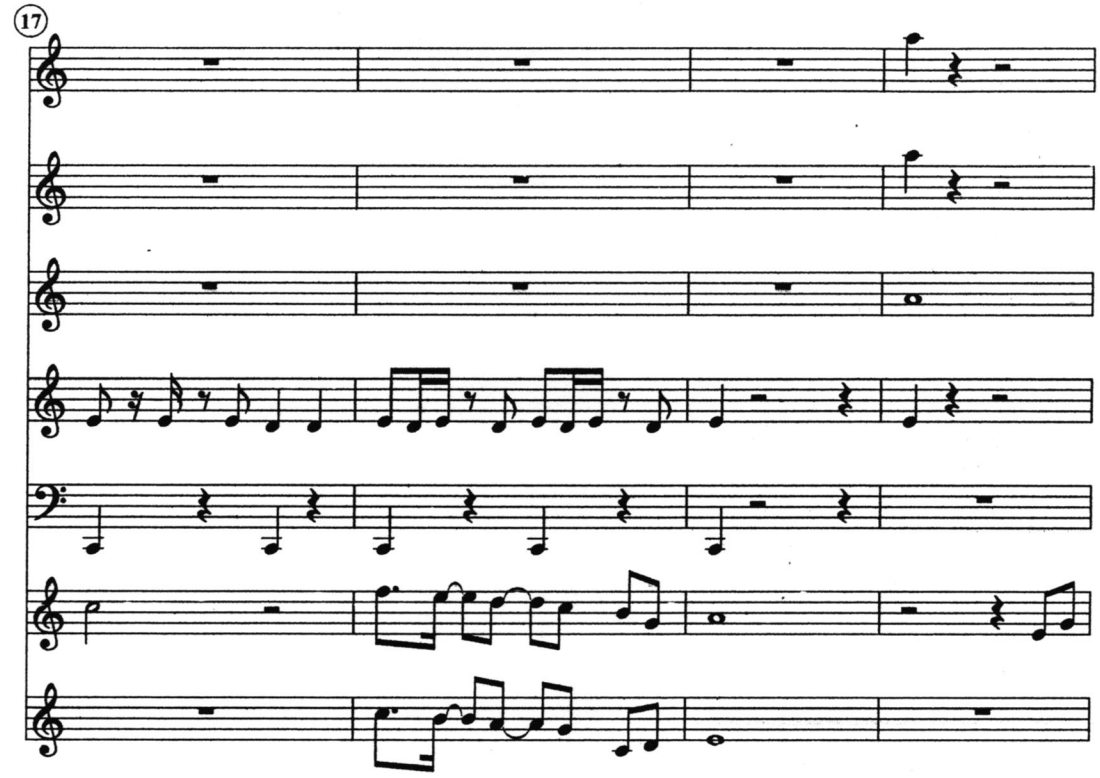
17

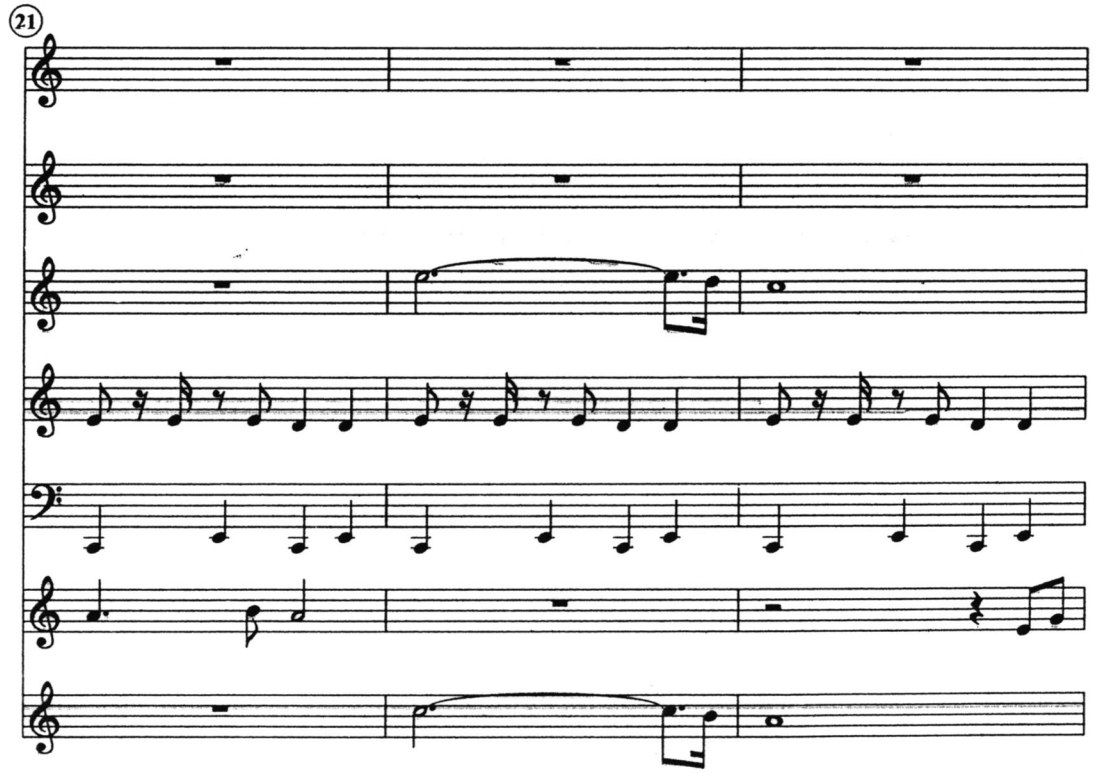
21

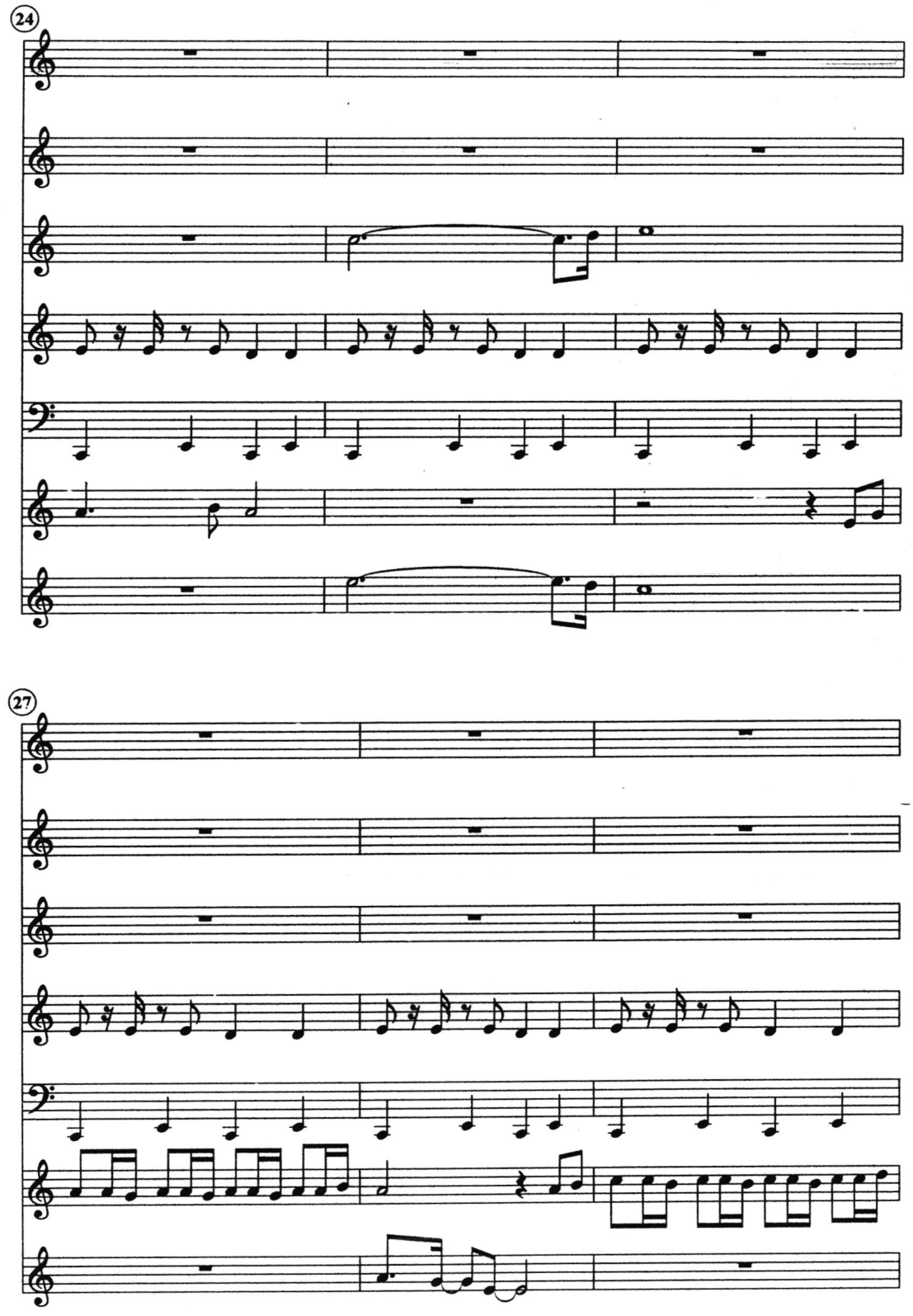
24
27

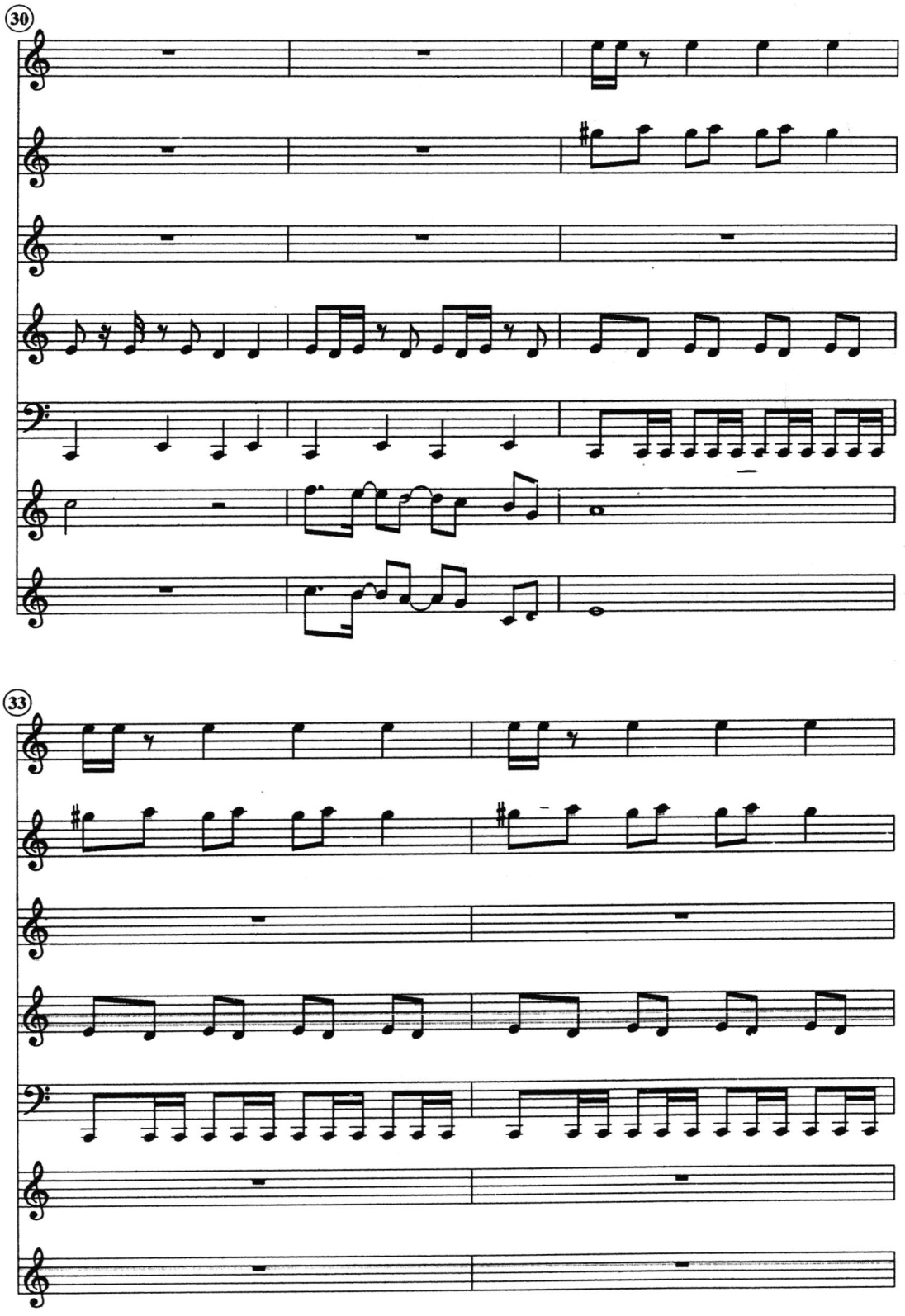
30
33

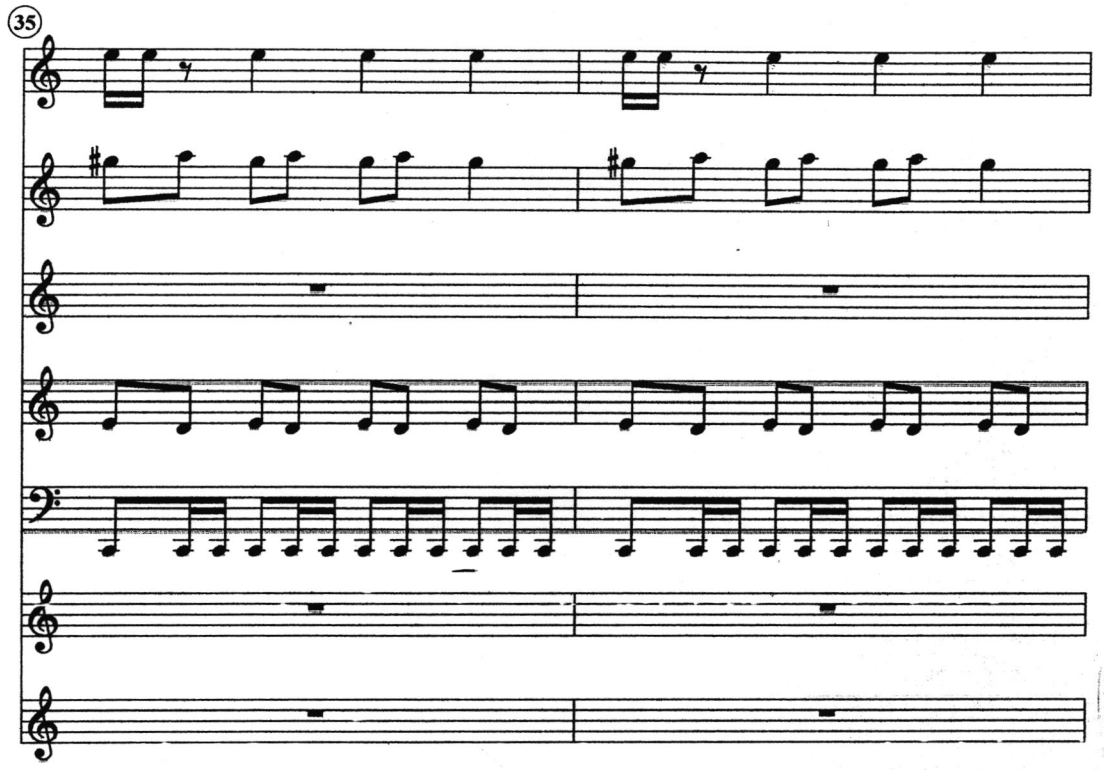
35

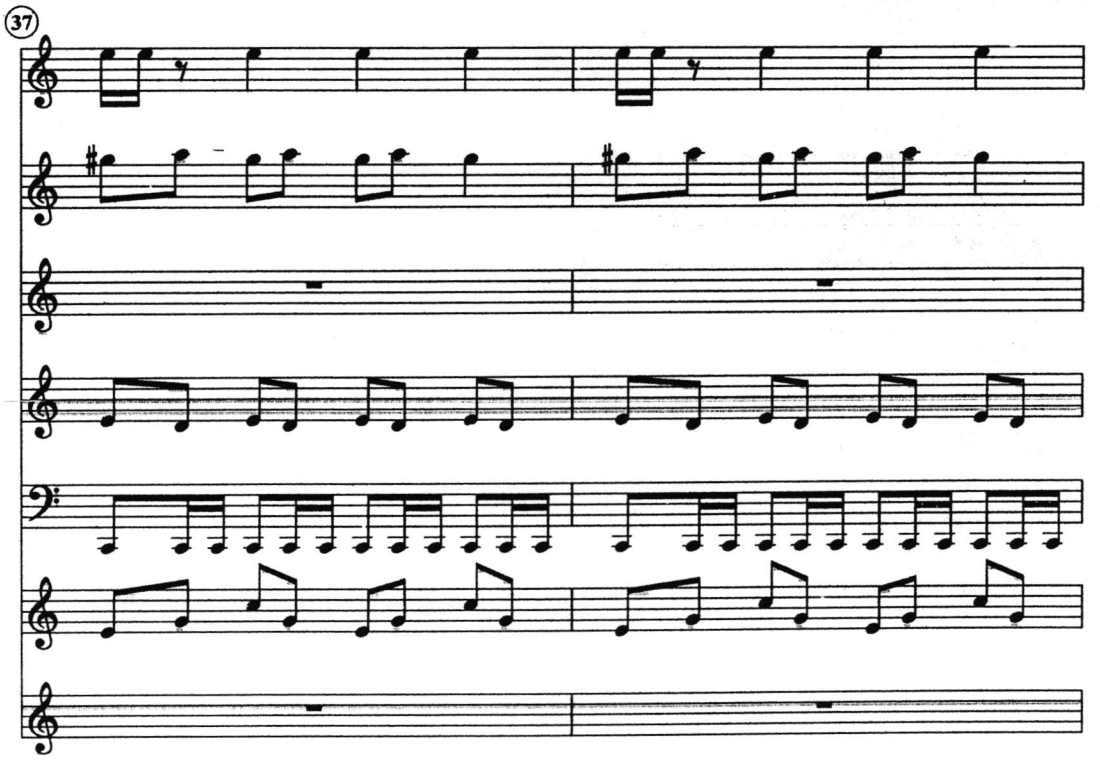
37

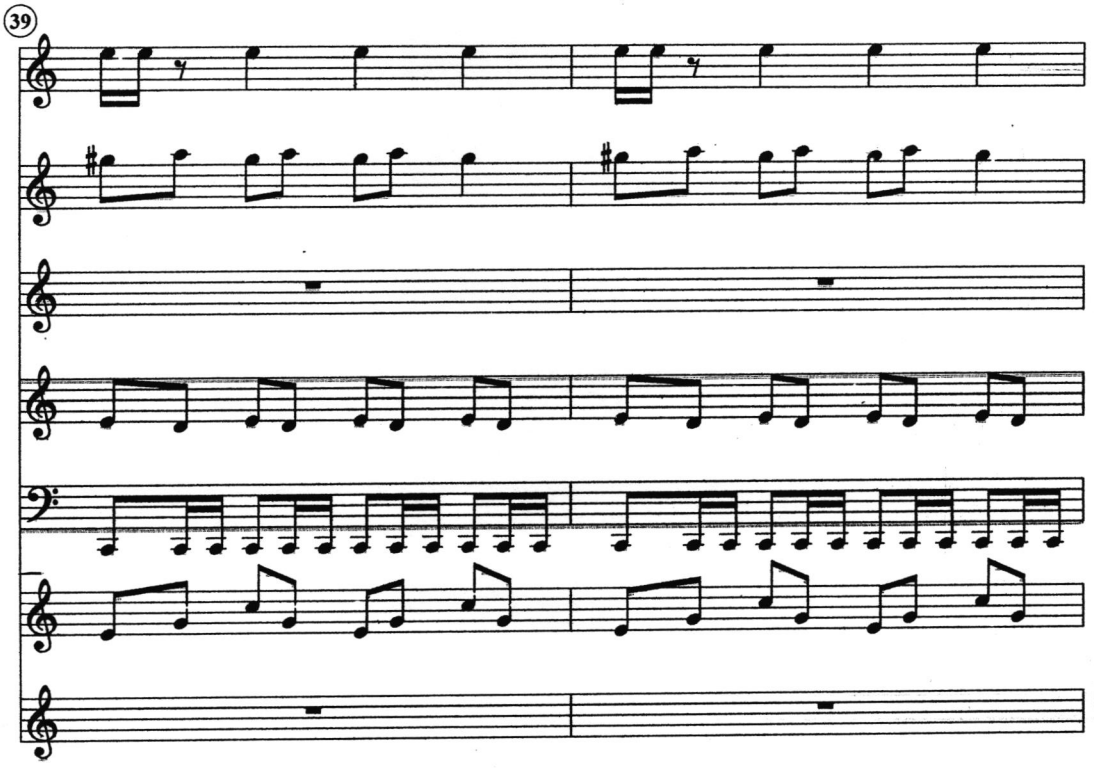
39

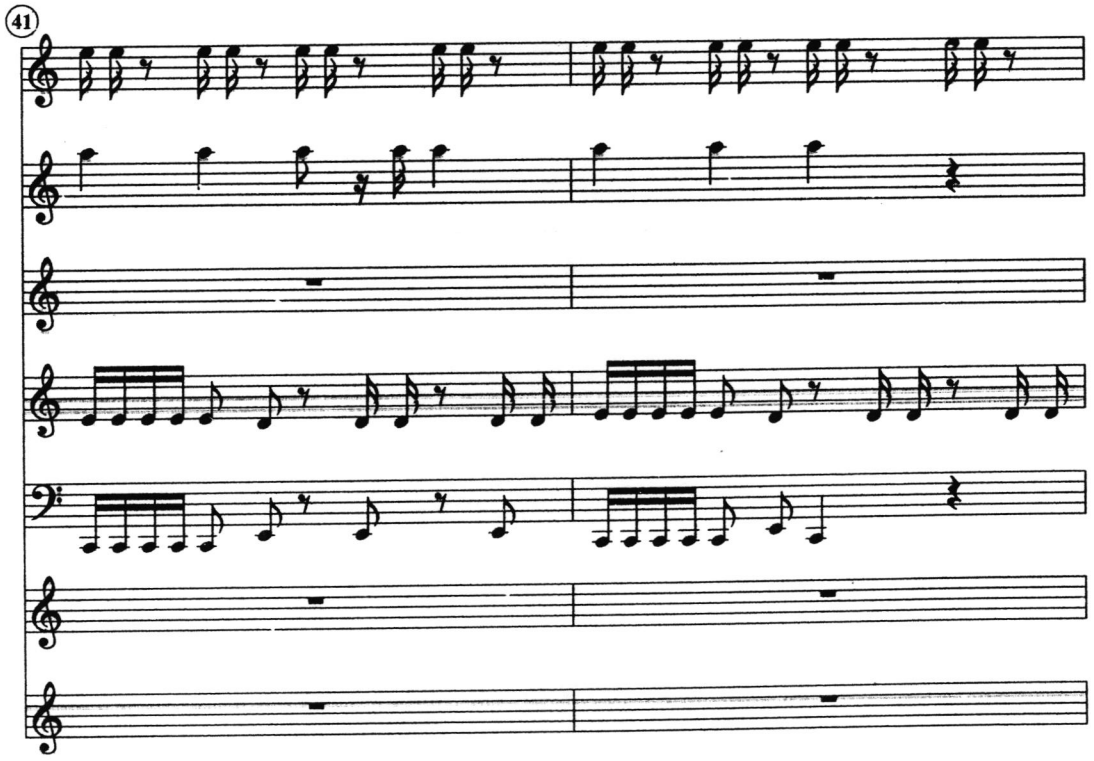
41

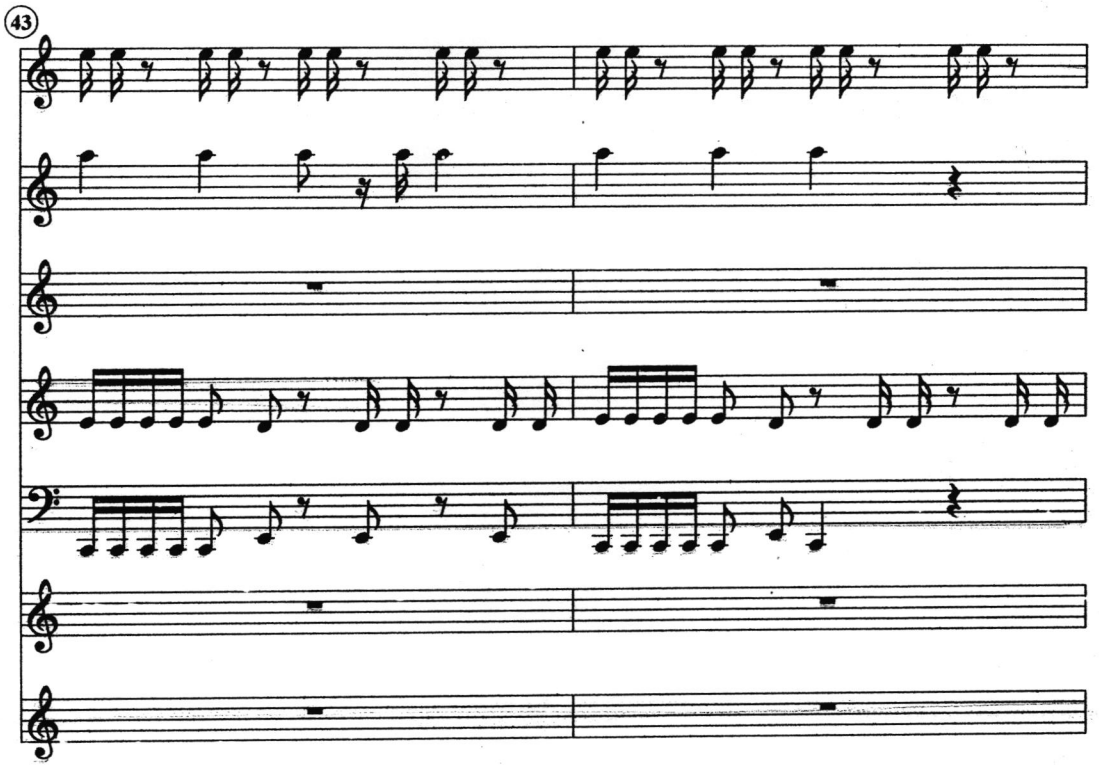
43

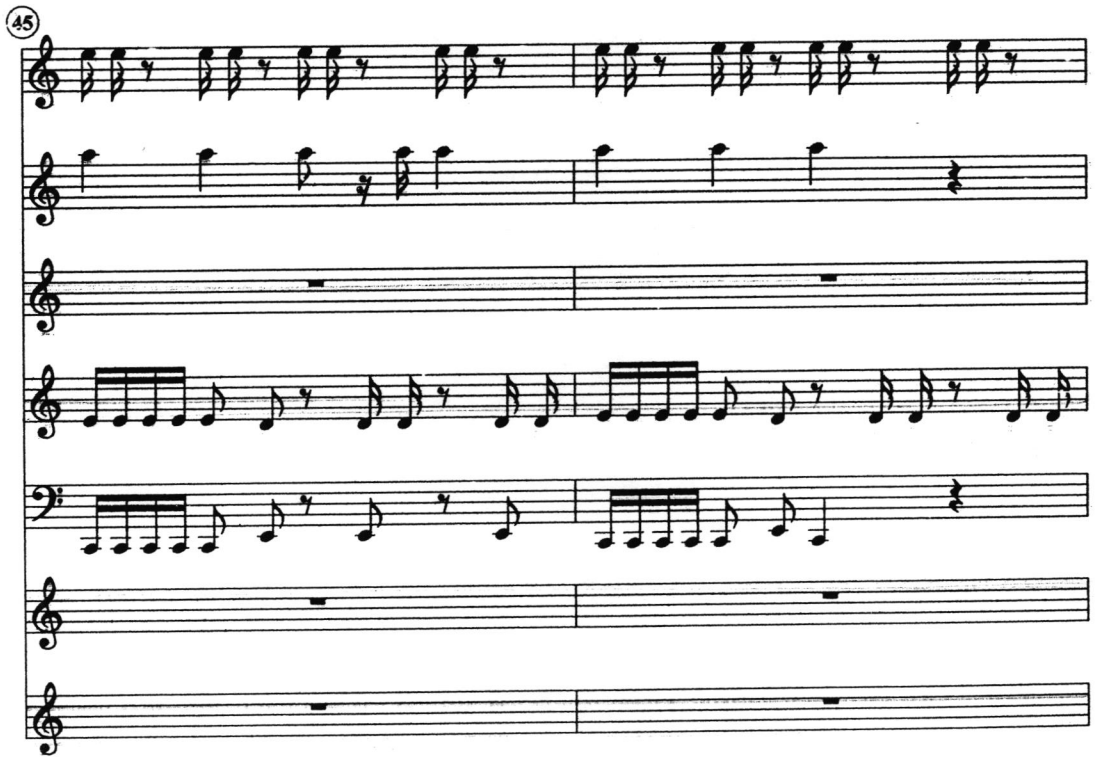
45

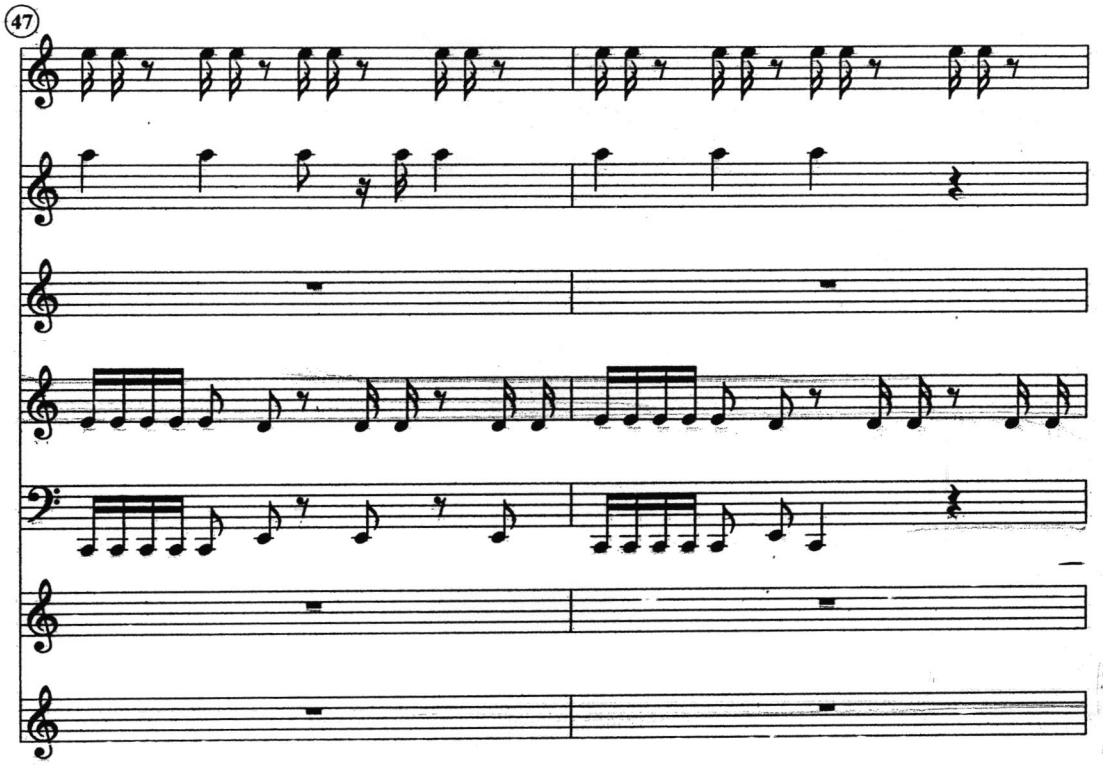
47

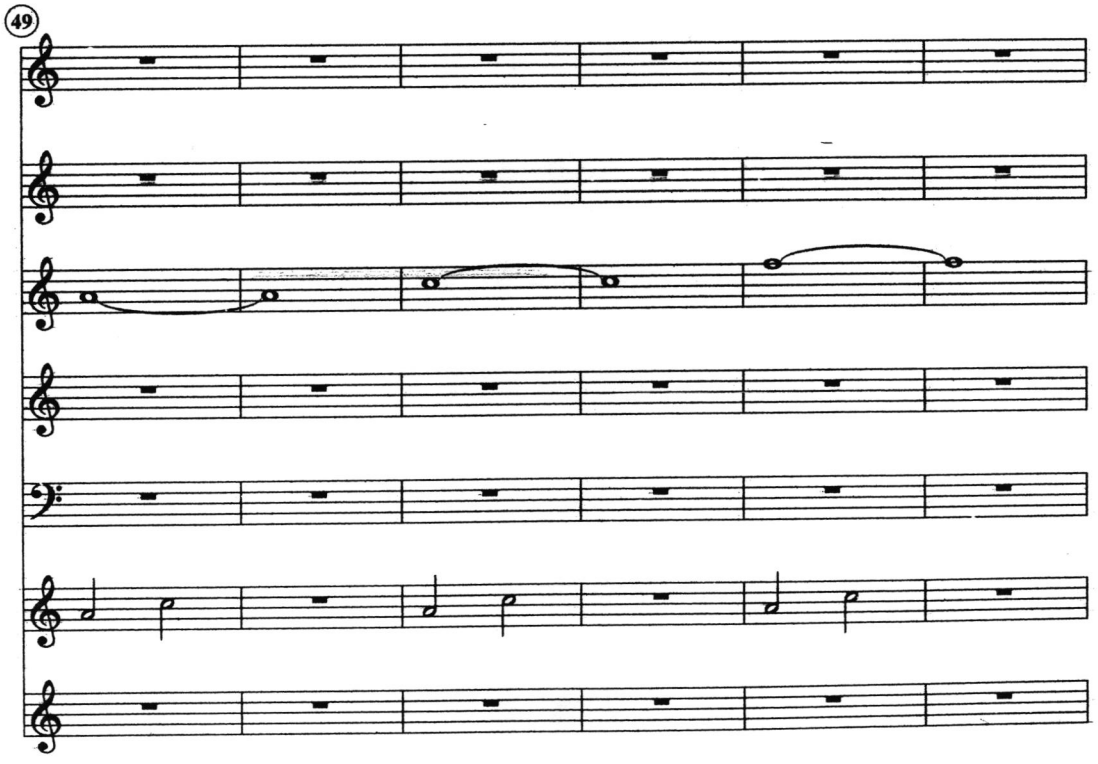
49

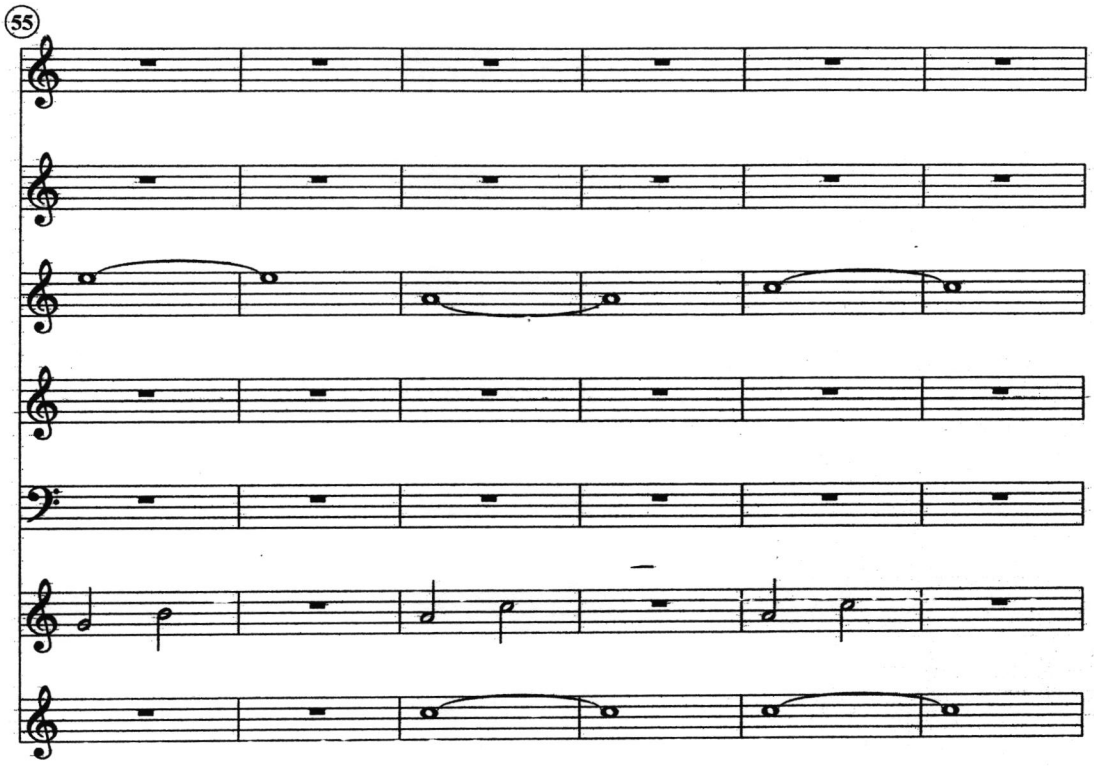
55

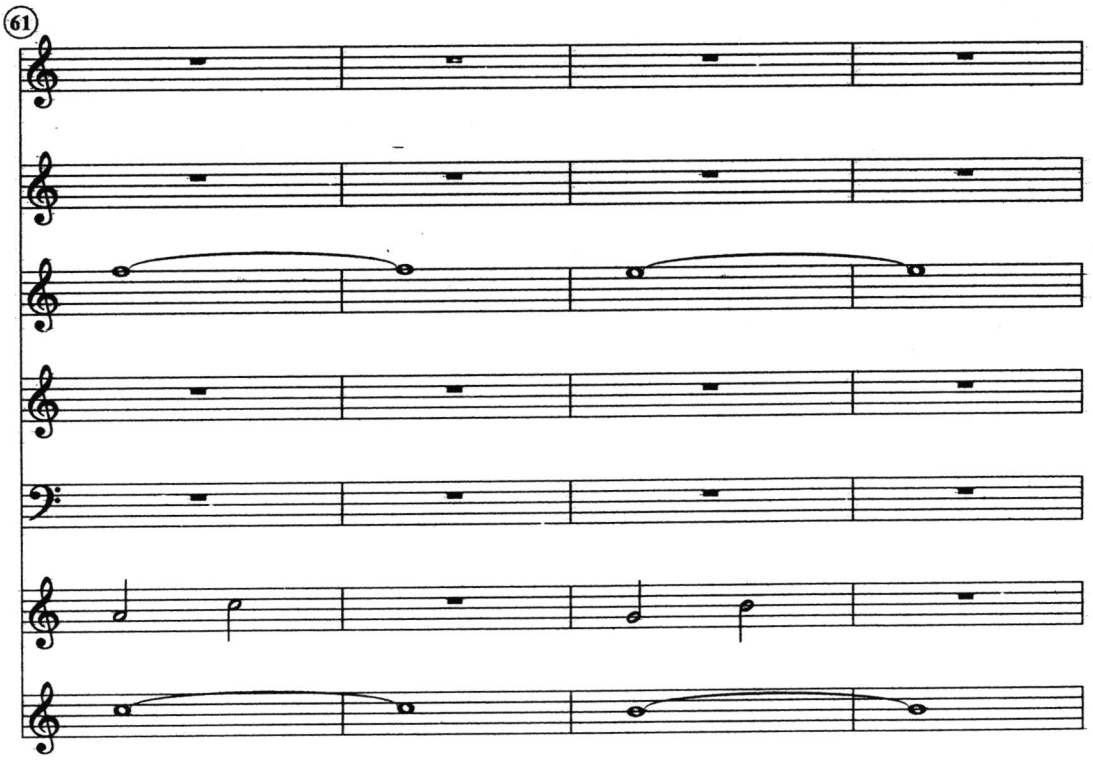
61

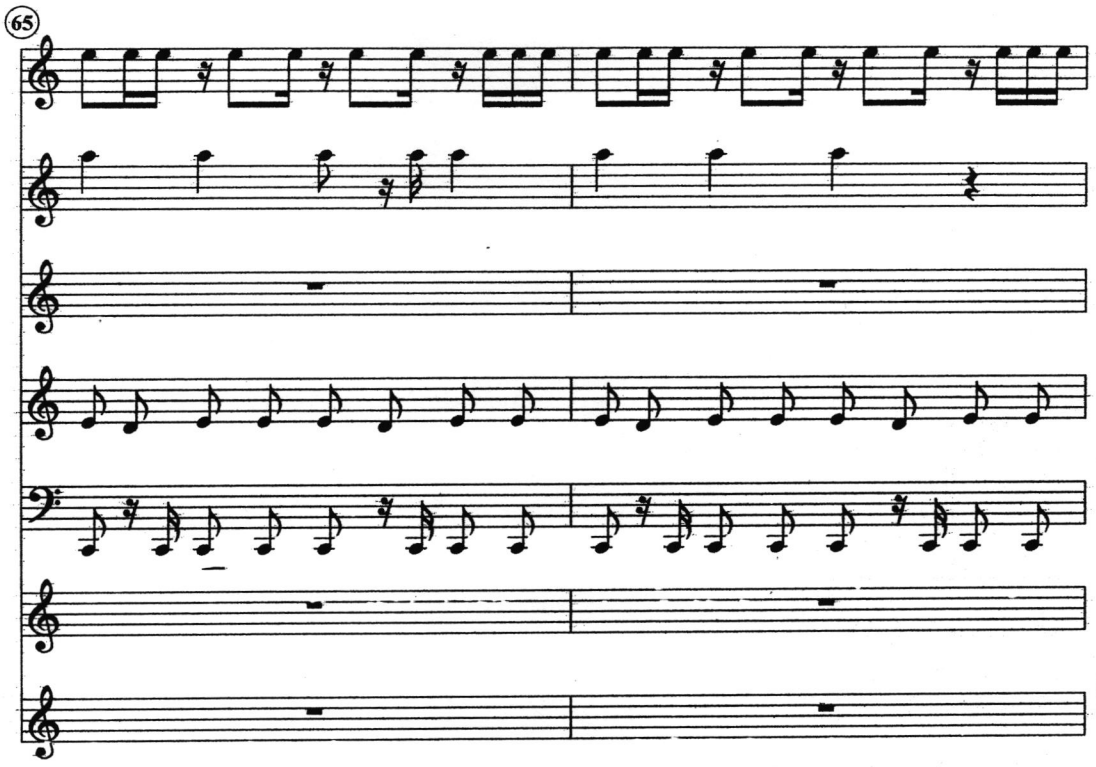
65

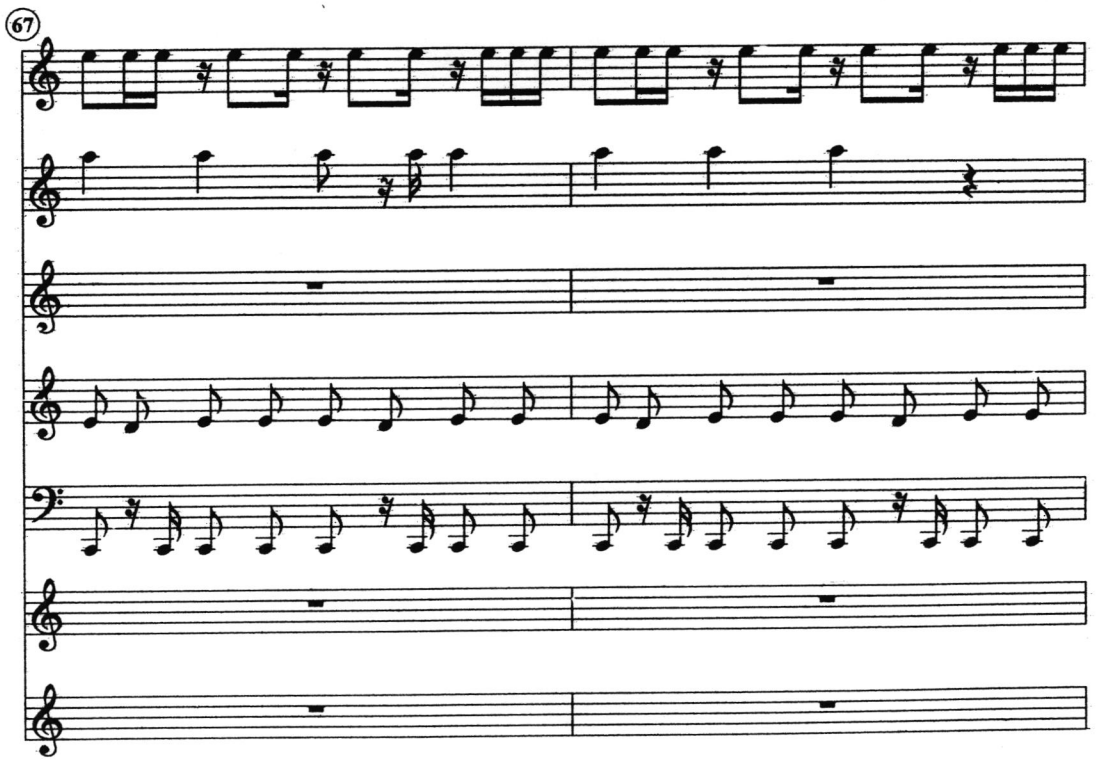
67

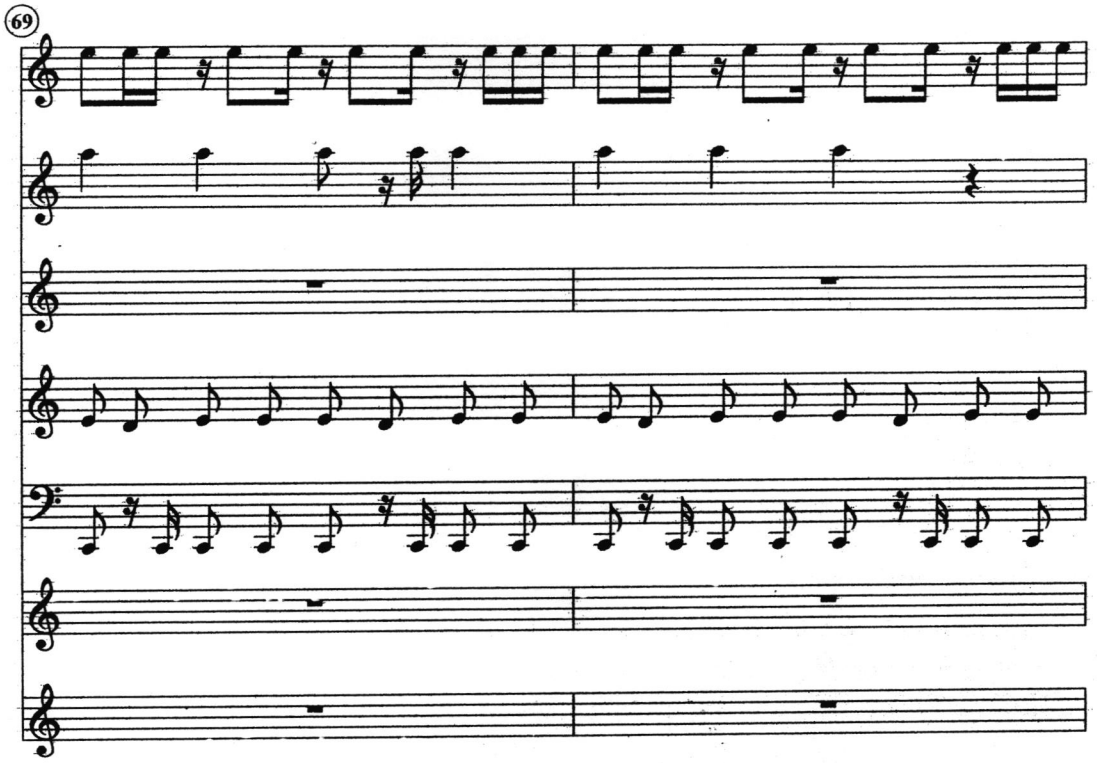
69

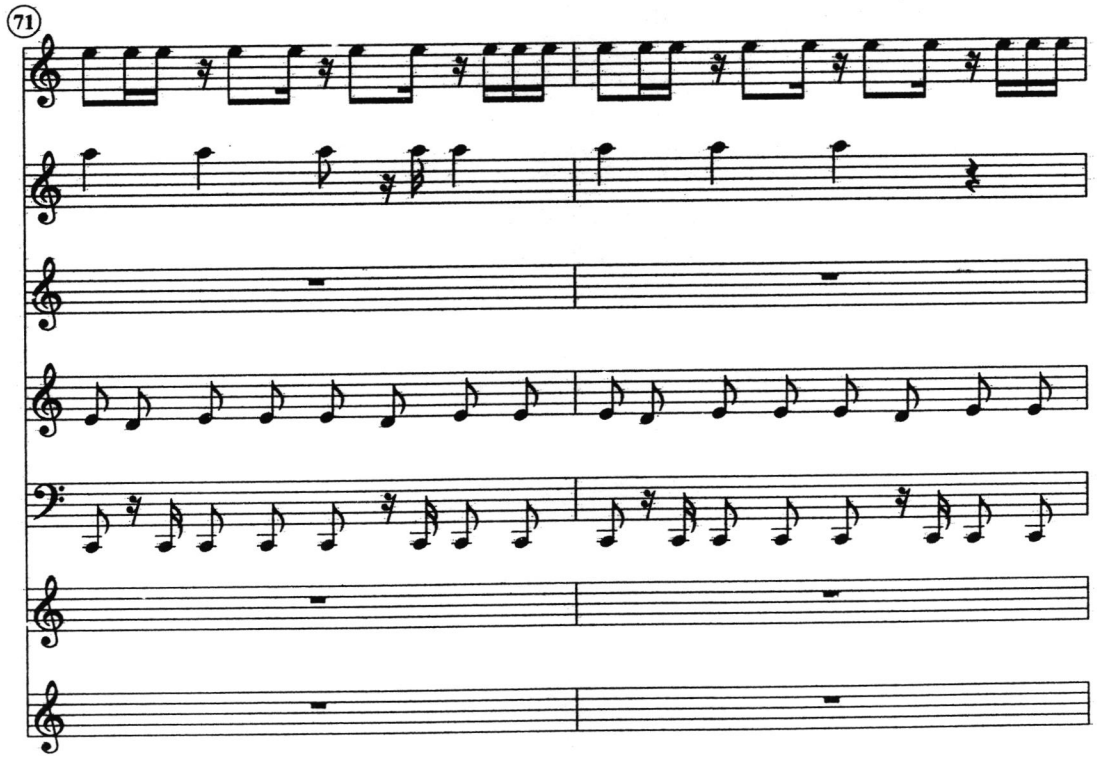
71

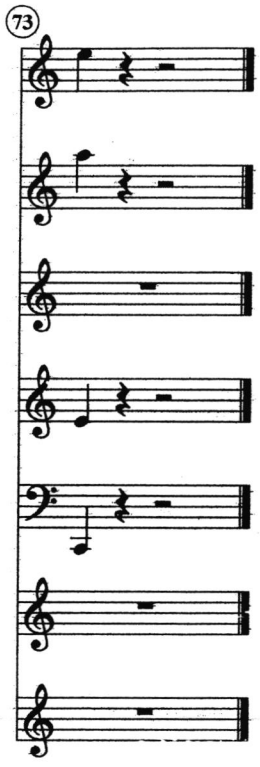
73